

Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila

Inatus Sholehah, Fitri Mutmainnah

Universitas Kahuripan Kediri

Surel Korespondensi: inatus.sholehah@students.kahuripan.ac.id

Abstract: Improving critical thinking skills and learning motivation for students is necessary. In this case, the teacher has a very important role to create this. This research is a descriptive research using a qualitative approach. This research was conducted to find out, and describe the role of teachers in improving critical thinking skills and learning motivation for students in Pendidikan Pancasila at SMA Dharma Wanita 1 Pare (Boarding School). The researcher used interview, observation, and documentation techniques. The result showed that the teacher's role in improving critical thinking skills is by using the PBL (Problem Based Learning), providing trigger questions, and practice questions. The role of teacher in increasing student learning motivation is by involving students during the learning process, giving praise/appreciation, and using interesting PPT.

Keywords: *Critical thinking; learning motivation.*

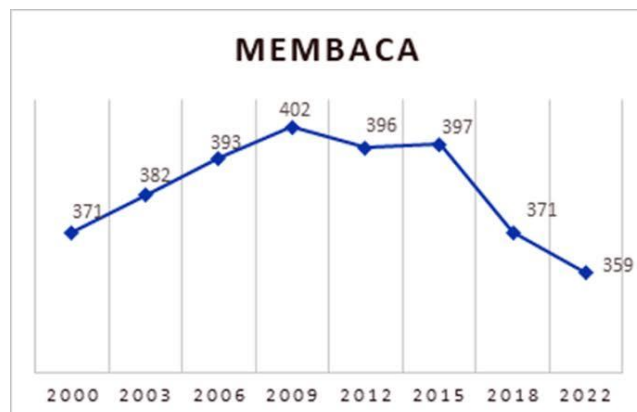
Abstrak: Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar bagi siswa sangat diperlukan. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan hal tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, menggambarkan, serta mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar bagi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Dharma Wanita 1 Pare (Boarding School). Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah dengan menggunakan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning), memberikan pertanyaan pemantik dan soal latihan. Adapun peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan melibatkan siswa selama proses pembelajaran, memberikan pujian/apresiasi, dan menggunakan PPT yang menarik.

Kata Kunci: *Berpikir kritis; motivasi belajar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam membangun bangsa yang cerdas, kritis, dan mempunyai daya saing tinggi. Hal ini juga seiring dengan perkembangan teknologi akan memberikan tantangan baru yang memerlukan pemahaman secara meluas dan keterampilan berpikir kritis bagi setiap manusia. Pendidikan seharusnya menjadi sebuah penerangan bagi sebuah bangsa, khususnya dalam mempersiapkan warga menghadapi tantangan di abad ke-21 (Sugara & Mutmainnah, 2020). Namun karena saat ini fokus pengembangan kemampuan berpikir kritis masih relatif rendah menyebabkan adanya peluang untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis serta pengembangannya (Syafitri et al., 2021). Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan penting bagi siswa di sekolah agar dapat memecahkan masalah (Cynthia & Sihotang, 2023). Hal ini perlu ditingkatkan karena akan berdampak pada pengembangan kemampuan kognitif seorang siswa, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah dengan logis. (Padmakrisya & Meiliasari, 2023)

Dalam UNESCO, *Media and Information Literate Citizens*, berpikir kritis menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi kompleksitas tantangan modern (Unesco, 2021). Dalam laporan *World Economic Forum*, keterampilan berpikir kritis menempati urutan kedua dalam daftar keterampilan paling dibutuhkan di dunia kerja (Economic Forum, 2020). Berdasarkan hasil survei oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dikeluarkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 5 Desember 2023 lalu juga menunjukkan bahwa kegiatan membaca mengalami penurunan (Nurmuhaemin, 2023).



Gambar 1. Hasil survei PISA (2023)

Kemampuan membaca dan keterampilan berpikir kritis terhubung antara satu dengan yang lain. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara efektif, yang merupakan dasar dari berpikir kritis. Terkait dengan hal ini, usaha meningkatkan keterampilan berpikir kritis sangat perlu dilakukan oleh seorang guru sebagai tenaga pengajar siswa yang nantinya di masa depan akan menjadi generasi penerus bangsa.

Menurut Charismana, Pendidikan Pancasila di sekolah memiliki tujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, tidak hanya memberikan pengetahuan tentang kewarganegaraan dan nilai-nilai moral (Charismana et al., 2022). Namun pada realitanya yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pelajaran Pendidikan Pancasila sering kali kurang menarik perhatian siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Daniatur Rizki, ditemukan bahwa ada siswa yang kurang fokus dan tidak bersemangat saat mata pelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung dengan alasan merasa bosan terkait pada materi ataupun model pembelajaran yang digunakan (Rizki et al., 2023).

Pentingnya motivasi belajar pada siswa, harus menjadi perhatian penting dari para guru, khususnya bagi guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang harusnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara yang baik dan tepat (Charismana et al., 2022). Menurut Sundari, tanpa motivasi, individu bisa kehilangan fokus, menjadi apatis, dan tidak mampu memaksimalkan potensi belajarnya. Pembelajaran, sebagai pusat dari proses ini, terjadi melalui interaksi antara motivasi dan metode pengajaran (Sundari, 2024).

SMA Dharma Wanita 1 Pare (*Boarding School*) sebagai salah satu institusi pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter juga harus dapat mengatasi permasalahan terkait rendahnya keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa menurun pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Diperlukan adanya peran guru untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila Di SMA Dharma Wanita 1 Pare (*Boarding School*)” yang bertujuan untuk mengeksplorasi peran yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Dharma Wanita 1 Pare (*Boarding School*).

Karya ilmiah merupakan cerminan pengalaman dan gagasan penulis dalam melakukan kajian/penelitian, yang mencerminkan keunikan, identitas, dan citra diri penulis (Ngasifudin & Almunawaroh, 2021). Namun perlu adanya standarisasi publikasi karya ilmiah untuk memudahkan penulis dan pembaca dalam mengembangkan alur pemikiran dari ide-ide yang dilahirkan oleh penulis. Pembuatan template ini bertujuan untuk memberikan pedoman umum bagi penulis dalam menyajikan hasil penelitian dan/atau pemikirannya dalam karya ilmiah, meskipun dalam hal tertentu dapat dimodifikasi sesuai dengan bidang keilmuan dan gaya penulisan penulis.

Pada bagian Pendahuluan haruslah menyajikan gambaran umum tentang topik yang dibahas dan menggambarkan relevansinya dengan isu-isu terkini. Hal ini harus dilakukan untuk memperkenalkan topik secara jelas dan memberikan latar belakang yang cukup bagi pembaca untuk memahami tujuan dan kontribusi dari artikel.

Pendahuluan juga harus memberikan definisi dan penjelasan tentang konsep-konsep kunci yang terkait dengan topik yang dibahas. Misalnya, jika artikel membahas tentang

produk keuangan syariah, maka penjelasan tentang prinsip-prinsip dan karakteristik yang membedakan produk keuangan syariah dengan produk keuangan konvensional harus disertakan (Lestarinigrum, 2022). Selain itu, pendahuluan juga harus memaparkan gap pengetahuan atau permasalahan yang menjadi fokus artikel. Hal ini bisa dilakukan dengan mengacu pada hasil penelitian sebelumnya, kajian literatur, atau situasi empiris yang terjadi. Pada bagian ini, penulis juga harus mengemukakan tujuan dari artikel, yaitu apa yang ingin dicapai melalui penelitian atau pembahasan yang dilakukan.

Pendahuluan juga dapat memaparkan kerangka teoritis yang digunakan dalam artikel (Hidayatullah, 2020). Misalnya, jika artikel mengambil pendekatan teoritis tertentu untuk memahami suatu fenomena, maka penjelasan tentang kerangka teoritis tersebut harus dijelaskan secara jelas (Eka Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Hal ini akan membantu pembaca memahami dasar teoritis dan konseptual dari artikel. Secara keseluruhan, pendahuluan harus memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang topik yang dibahas, tujuan artikel, gap pengetahuan atau permasalahan yang menjadi fokus artikel dan kerangka teoritis yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui serta mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa di SMA Dharma Wanita 1 Pare (*Boarding School*). Lokasi atau tempat penelitian di SMA Dharma Wanita 1 Pare (*Boarding School*). Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Pancasila dan 4 siswa SMA Dharma Wanita 1 Pare (*Boarding School*). Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan, mulai bulan Januari hingga Maret 2025.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Dalam penggunaan *purposive sampling* peneliti akan mengambil sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu serta *snowball sampling* yang digunakan untuk menambah informan melalui rekomendasi dari informan sebelumnya. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu: data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung dan dokumentasi.

Triangulasi data dan teknik dalam penelitian ini digunakan dengan menggabungkan data yang diperoleh melalui berbagai macam teknik, mulai dari data yang diperoleh dari teknik wawancara guru dan siswa, teknik observasi kelas ketika pembelajaran berlangsung, serta teknik dokumentasi berupa foto dan modul ajar. Semua data yang telah diperoleh, kemudian dibandingkan untuk menguji keabsahan dan kebenaran data mengenai peran guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila di SMA Dharma Wanita 1 Pare (Boarding School)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada guru dan siswa di SMA Dharma Wanita 1 Pare (*Boarding School*) peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah:

- a. Menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yang sesuai dengan pernyataan berikut: “Untuk meningkatkan siswa dalam berpikir kritis, saya menggunakan model yang digunakan itu pakai PBL. Mereka akan mengidentifikasi sebuah permasalahan dan menyelesaikan dengan berbagai upaya, entah itu upaya mencari sumber materi dari buku.” Dari hasil pernyataan subjek melalui wawancara, data lapangan melalui observasi dan data sekunder yang diperoleh dari modul ajar, menunjukkan bahwa guru menggunakan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada materi bab 2 pada unit ke 4 tentang kesepakatan bersama.



Gambar 2. Pembentukan kelompok diskusi

Richard Arends mengemukakan PBL adalah model pembelajaran hasil dari pendekatan konstruktivistik yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Menurutnya, terdapat salah satu kegiatan dalam metode ini yang membuat siswa terlibat aktif dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui penyelesaian permasalahan dan memberikan solusi atas pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan cara berdiskusi dengan anggota kelompoknya, menyampaikan pendapat serta argumen masing-masing (Hapudin, 2021). Guru di SMA Dharma Wanita 1 Pare (*Boarding School*) menggunakan model pembelajaran PBL dengan cara membagi siswa menjadi enam kelompok. Masing-masing kelompok diberikan tugas untuk menyusun implementasi kesepakatan bersama meliputi peraturan yang nantinya akan di susun. Guru memberikan opsi studi kasus yang harus dipilih masing-masing kelompok untuk di analisis. Model ini menuntut siswa untuk berpikir secara analitis dan menemukan solusi dari suatu permasalahan.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Robert Ennis terkait definisi dari keterampilan berpikir kritis yang meliputi penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari (Alfian, 2022). Materi kesepakatan bersama yang diberikan oleh guru menjadi dasar bagi siswa untuk berpikir dan mencari solusi atas permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Salah satu indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis juga terpenuhi dengan kriteria baik melalui model pembelajaran PBL ini, dimana siswa menggabungkan dan membuat koneksi antara informasi atau materi yang di dapat dari guru sebelumnya dengan argumennya masing-masing yang dituangkan dalam hasil kerja kelompok tersebut.

- b. Memberikan pertanyaan pemantik dan soal latihan yang sesuai dengan pernyataan berikut: *“Bisa kita identifikasi setidaknya di awal pembelajaran ketika kita memaparkan sebuah materi dan adanya sebuah pertanyaan pemantik.”* Dari pernyataan subjek melalui wawancara, data lapangan melalui observasi dan data sekunder yang diperoleh dari modul ajar, menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMA Dharma Wanita sebelum memaparkan materi, memberikan pertanyaan pemantik terlebih dahulu agar dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis, seperti memberikan pengertian, contoh, serta cara mengimplementasikan kesepakatan bersama di kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Siswa maju kedepan untuk menjawab

Kemudian pada inti kegiatan pembelajaran setelah melakukan model pembelajaran PBL, guru lebih lanjut memberikan soal latihan terkait materi kesepakatan bersama. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan ataupun soal yang diberikan dengan menganalisa argumen pribadi dan berbagai sudut pandang ataupun dari sumber yang telah diketahui sebelumnya melalui buku atau sumber bacaan lainnya.

Sejalan dengan Frinken dan Ennis yang menyebutkan salah satu indikator keterampilan berpikir kritis adalah secara efektif mensintesis dan membuat koneksi antara informasi dan argumen (Fransiska, 2022). Dengan kriteria, bahwa siswa tersebut mampu menerapkan koneksi antara informasi dan argumen untuk mendukung perspektif berpikir mereka.

Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila di SMA Dharma Wanita 1 Pare (Boarding School)

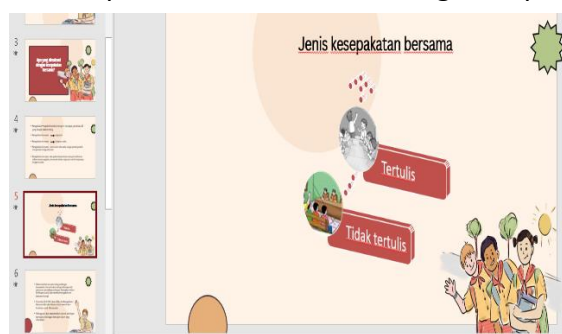
Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan siswa dalam memahami dan menerapkan materi yang dipelajari. Menurut Deci & Ryan dalam teori Self-Determination mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu: *autonomy* (kemandirian), *competence* (kompetensi), dan *relatedness* (hubungan sosial) (Yudha et al., 2018). Dalam hal ini, guru berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada siswa agar lebih rajin dalam belajar melalui pemberian nasihat, kata motivasi, semangat, dan pujian serta memberikan tugas tertentu untuk mendorong siswa agar memiliki semangat belajar yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada guru dan siswa di SMA Dharma Wanita 1 Pare (*Boarding School*) peran guru sebagai motivator untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah:

- a. Dengan melibatkan siswa selama proses pembelajaran yang sesuai dengan pernyataan berikut: *"Akan timbul antusiasnya lebih terdeteksi lagi ketika kita memberikan project ataupun problem di studi kasus mereka, akan timbul bagaimana mencahkan sebuah studi kasus yang dia lakukan dengan mungkin pembelajaran diskusi."* Dari pernyataan subjek melalui wawancara, data lapangan melalui observasi dan data sekunder yang diperoleh dari modul ajar, menyatakan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMA Dharma Wanita melibatkan siswa selama proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui model pembelajaran PBL yang digunakan dalam materi pembelajaran kesepakatan bersama, siswa tidak hanya duduk diam sementara guru menjelaskan di depan kelas. Namun, siswa juga di ikut sertakan dalam berpikir secara mendalam terkait permasalahan yang ada untuk menemukan solusinya.

Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan utama yang mendasari motivasi instrinsik dalam teori Self-Determination telah terpenuhi, yakni *relatedness* yang berarti memiliki keterhubungan, dengan cara guru di SMA Dharma Wanita 1 Pare (*Boarding School*) membangun lingkungan belajar yang mendukung interaksi positif melalui diskusi kelompok yang membuat siswa merasa terhubung dengan guru dan teman sekelas. Kemudian *autonomy*, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih topik diskusi yang relevan dengan kehidupan mereka dalam membuat kesepakatan bersama. Terakhir, *competence* yang berarti penguatan kompetensi siswa dengan cara guru memberikan tugas yang menggabungkan teori dengan implementasi dalam pengambilan keputusan berdasarkan keputusan bersama. Dengan adanya tugas seperti itu, siswa tidak hanya memahami materi Pendidikan Pancasila saja, namun dapat mengaplikasikannya secara efektif dalam kehidupan nyata.

- b. Memberikan pujian/apresiasi yang sesuai dengan pernyataan berikut: *“Ya kalau biasanya kita memberikan applaus, memberikan, apa, sebuah ucapan yang bisa memotivasi mereka menghargai jerih payah mereka.”* Dari pernyataan subjek melalui wawancara dan data lapangan melalui observasi, guru di SMA Dharma Wanita 1 Pare memberikan pujian/apresiasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Setelah kegiatan pembelajaran berbasis PBL, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi masing-masing kelompok. Dalam hal ini peran guru sebagai motivator telah dilakukan dengan memberikan pujian atau apresiasi bahkan tepuk tangan kepada siswa ketika masing-masing kelompok telah mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Hal ini membuktikan bahwa semua kegiatan yang telah siswa lakukan, perlu diberikan apresiasi guna meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Pancasila. Pemberian pujian atau apresiasi bahkan tepuk tangan ketika masing-masing kelompok telah mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas atau siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dan berani mengemukakan pendapatnya oleh guru dan temannya yang lain, membuktikan bahwa semua kegiatan yang telah siswa lakukan, perlu diberikan apresiasi guna meningkatkan motivasi belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan bahwa motivasi ekstrinsik atau motivasi dari luar individu biasanya berbentuk pujian dan apresiasi (Sundari, 2024). Siswayang termotivasi oleh faktor ekstrinsik cenderung lebih responsif saat pembelajaran, meskipun ini tidak selalu mencerminkan minat mereka terhadap materi yang dipelajari. Namun mereka tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif.
- c. Menggunakan PPT menarik yang sesuai dengan pernyataan berikut: *“Kalau menurut saya, membuat motivasi belajar itu cara penyampaian materi terus mungkin dari PPT yang ditampilkan keunikannya.”* Dari pernyataan subjek melalui wawancara dan data lapangan melalui observasi, serta data sekunder dari modul ajar menyatakan bahwa peran guru di SMA Dharma Wanita 1 Pare sebagai motivator adalah dengan menyiapkan media pembelajaran yang menarik, yaitu menggunakan PPT untuk menerangkan materi kesepakatan bersama. Melalui media pembelajaran PPT, siswa merasa lebih semangat dalam belajar. PPT yang digunakan juga bervariasi sehingga tidak menyebabkan siswa cepat merasa bosan saat kegiatan pembelajaran.



Gambar 4. Media pembelajaran PPT

SIMPULAN

Keinginan dan semangat siswa dalam belajar menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru. Karena hal itu menjadi faktor kesuksesan dalam proses pembelajaran di kelas. Tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan informasi dan ilmu saja, melainkan ada beberapa peran penting yang harus guru lakukan. Yakni diantaranya; guru sebagai pendidik dan guru sebagai motivator.

Peran guru sebagai pendidik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, guru menggunakan model pembelajaran aktif (PBL). Adapun peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan melibatkan siswa selama proses pembelajaran, memberikan pujian/apresiasi, dan menggunakan bahan ajar yang menarik, sehingga para siswa yang belajar di kelas tidak merasa bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, S. R. U. (2022). Logika dan filsafat sebagai argumentasi berpikir kritis. *Jurnal Studi Islam*, 17(2), 94.
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran PPKn di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113.
<https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital : Pentingnya Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723.
- Economic Forum, W. (2020). *The Future of Jobs Report*.
- Fransiska, E. (2022). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan (Jurnipen)*, 1(1), 201–214.
- Hapudin, M. S. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif* (1st ed.). Kencana.
- Nurmuhaemin, W. (2023). *Membaca Hasil Tes PISA 2022*. Kompas.Com.
<https://www.kompas.com/edu/read/2023/12/31/130745471/membaca-hasil-tes-pisa-2022?page=all&utm>
- Padmakrisya, M. R., & Meiliasari, M. (2023). Studi Literatur: Keterampilan Berpikir Kritis dalam Matematika. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3702–3710.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6327>
- Rizki, D., Naila, R., Widodo, T. S., Wahyun, i. I. N., & Rifqi, A. (2023). Pemanfaatan Word Wall dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SD Negeri Gisikdrono 02. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mandiri*, 09(05), 1812–1825.
- Sugara, H., & Mutmainnah, F. (2020). Peran Guru PPKn dalam Membangun Karakter Bangsa Sebagai Respon dan Tantangan Abad Ke-21. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(29), 16–30.
<https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no29.a2266>

- Sundari, E. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320–325.
<https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>
- Unesco. (2021). *Media And Information Literate Citizens: Think Critically, Click Wisely!* (D. G. Alton Grizzle, Carolyn Wilson (ed.)). United Nations Educational, Scientific And Cultural Organization.
- Yudha, E. S., Kartadinata, S., & Rusmana, N. (2018). Motivation of Student Excellence and Gifted Student In Self-Determination Perspective. *Prosiding Konvensi Nasional Bimbingan Dan Konseling (BK) Ke- XX*.